

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI PONPES AL-MUKHTARIYYAH SUNGAI DUA

Oleh:

Ria Lestari Harahap¹⁾, Yulia Pratiwi Siregar²⁾, Roslian Lubis³⁾
Fakultas MIPA, Institut Pendidikan Tapanuli Slatan

Abstract

This study aims to know whether there is a significant effectiveness of using Think Pair Share (TPS) learning model on students' mathematical problem solving ability on the topic of solid at the eighth grade students of Ponpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi. The research was conducted by applying experimental method (one group pretest post test design) with 42 students as the sample and they were taken by using simple random sampling technique from 128 students. Observation and test were used in collecting the data. Based on descriptive analysis, it could be found (a) the average of using TPS learning model was 3,33 (very good category) and (b) the average of students' mathematical problem solving ability on the topic of solid before using TPS learning model was 61.65 (enough category) and after using TPS learning model was 79.66 (good category). Furthermore, based on inferential statistic by using pair sample t_{test} (SPSS version 20), the result showed the significant value was less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). It means, there is a significant effectiveness of using Think Pair Share (TPS) learning model on students' mathematical problem solving ability on the topic of solid at the eighth grade students of Ponpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi.

Keywords: *TPS learning model, on students' mathematical problem solving ability*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sarana dan alat yang tepat dalam membentuk upaya meningkatkan kualitas setiap individu. Pendidikan akan membawa perubahan pola pikir yang maju baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan senantiasa maupun memproses manusia untuk menjadi lebih baik dan mampu menyelesaikan diri terhadap perkembangan dunia yang semakin maju. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hampir semua aktifitas manusia berhubungan dengan matematika. Matematika termasuk salah satu bidang studi yang paling diutamakan saat proses belajar mengajar di sekolah. Tidak hanya itu sekolah bukan mayoritas pada orang tua di rumah memberikan anaknya belajar matematika tambahan dengan cara mendaftarkan anaknya untuk mengikuti kursus matematika.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting, karena dalam penyelesaian siswa di mungkinkan memperoleh pengalaman serta keterampilan yang sudah di miliki untuk di terapkan pada pemecahan masalah. Suatu hal yang esensial dalam pembelajaran matematika di sekolah di sebabkan antara lain: siswa menjadi terampil menyelesaikan informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya, kemudian meneliti hasilnya, dan kepuasan intelektual akan timbul dari dalam yang merupakan masalah instruksik. Potensi intelektual siswa meningkat, siswa belajar dengan memulai proses melakukan penemuan.

Kemampuan pemecahan masalah matematis ini erat kaitannya dengan komponen pemahaman siswa dalam belajar matematika. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Kemampuan siswa sangat lemah menyelesaikan soal-soal dengan pemecahan masalah yang memerlukan penalaran matematika, menemukan hubungan antara data-data atau fakta yang di berikan. Kenyataan di lapangan hasil studi pendahuluan yang di lakukan oleh penelitian melalui observasi.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 7 Februari 2019 yang peneliti lakukan di Ponpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi, yaitu dengan memberikan soal tes, terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang masih rendah dapat di lihat dari lembar jawaban siswa, bahwa dari 42 siswa hanya 21 siswa yang mampu menjawab soal dengan benar dan mendapatkan nilai 65-70, dan 21 siswa yang menjawab salah atau hanya 50% siswa yang mampu menjawab soal sesuai dengan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah matematis

siswa. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa Ponpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua di sebabkan beberapa faktor di antaranya: 1). Kurangnya minat dan motivasi siswa, 2). Proses pembelajaran yang cenderung pasif, 3). Kurangnya kreatif siswa, 4). Siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika itu sulit karena pelajaran matematika di sekolah ditakuti bahkan dibenci siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka di perlukan suatu model pembelajaran untuk membantu kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian pendidikan dengan judul “**Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Ponpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi**”.

Hakikat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kemampuan adalah kemauan seseorang untuk sanggup memecahkan sebuah masalah yang sedang di hadapi. Sakti (2011) menyatakan “Secara umum kemampuan dianggap sebagai kecakapan seseorang dalam menyelesaikan atau menyanggupi suatu pekerjaan”. Bungin Burhan (2011:69) menyatakan “Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan bagaimana tugas dalam suatu pekerjaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat di simpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, tugas, atau pekerjaan dan kesanggupan atas kecakapan atau kecerdasan melalui tindakannya sendiri. Masalah berasal dari bahasa Arab yang dalam bahasa Inggris disebut *Problem*, sedangkan dalam bahasa Yunani dan bahasa Latin yaitu *problema*, soal, masalah dan *problema*. Masalah adalah suatu situasi dimana adanya kesenjangan antara apa yang di inginkan dengan kenyataan yang terjadi. Ngilimun (2016:145) mengatakan bahwa masalah mempunyai arti sebagai sumber kebingungan atau kesulitan, kesangsian yang mengganggu dan rumit atau kesulitan yang perlu dipecahkan atau di aplikasikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah adalah suatu hal sulit yang menimbulkan situasi yang membingungkan, sehingga di perlukan sebuah solusi untuk menyelesaikannya.

Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Pemecahan masalah adalah bagian dari hasil belajar matematika. (Harahap, 2018) Pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah di peroleh sebelumnya kedalam situasi baru yang belum di kenal. Menurut Sumartini (2016:150) mengemukakan bahwa “Pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengetahui kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis sependapat dengan Polya, sehingga penulis memilih langkah pemecahan masalah sebagai berikut adalah

- a) Memahami masalah, diman siswa dapat menentukan dengan jeli apa yang di ketahui dan apa yang di tanya dalam soal
- b) Membuat rencana pemecahan masalah, dimana masalah yang akan di pecahkan dikaitkan dengan masalah sejenis yang sudah di kuasai, dikaitkan dengan teori matematika yang sesuai, serta menentukan strategi yang cocok dalam proses pemecahan masalah. Langkah ini biasanya berbentuk rumus.
- c) Melaksanakan rencana pemecahan masalah, dimana siswa melakukan rencana yang telah disusun untuk memecahkan masalah.
- d) Memeriksa kembali hasil pemecahan masalah, dimana siswa membuat kesimpulan dari rencana yang telah dilaksanakan.

Hakikat Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Soekanto dkk, (2009:22) mengemukakan model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar”. Trianto (2009:22) Model pembelajaran adalah ” Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat dalam pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Menurut Rusman (2012:132) mengemukakan bahwa model

pembelajaran adalah “Suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara rutin oleh guru dan secara sadar dan sengaja untuk mengembangkan interaksi timbal balik tanpa adanya kesalahpahaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat dalam pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Menurut Frank Lyman, dkk, (2007:24) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah satu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu”.

Suprijono, dkk (2017:5), menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) memiliki makna sebagai berikut:

- 1) *Thinking*, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wawancara yang diberikan oleh guru.
- 2) *Pairing*, siswa menentukan dengan siapa mereka yang akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dengan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa.
- 3) *Sharing*, setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari.

a. Berpikir (*Thinking*)

Thinking (berpikir) adalah suatu usaha dari seseorang guru untuk memberikan kesempatan berpikir aktif dan menuangkan pendapatnya. Menurut Shohimin (2014:212) “Berpikir (*Think*) merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan setelah proses mempertimbangkan”. Sedangkan menurut Sudirman (2014: 212) “Berpikir adalah aktifitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan.

b. Berpasangan (*Pairing*)

Menurut Lufri, dkk (2007:54) “*Pairing* (berpasangan) dimana guru meminta anak didik berpasangan dengan temannya untuk mendiskusikan sekitar 4-5 menit apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *pairing* merupakan langkah kedua dalam pembelajaran TPS. Dalam hal ini guru meminta siswa untuk berpasangan-pasangan dengan teman sebelahnya, dan membentuk kelompok diskusi atas pertanyaan yang diberikan guru.

c. Berbagi (*Sharing*)

Menurut Lufri, dkk (2007:54), *Sharing* dalam hal ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi ide, informasi, pengetahuan atau pengalaman dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Sharing* merupakan langkah terakhir dalam pembelajaran TPS, didalam *sharing* guru memimpin materi diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII Ponpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi yang beralamat di Jl Raya Gunung Tua, Kabupaten Padang Lawas Utara yang dipimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Zulkarnain Siregar S.Pd.I. Sedangkan Ibu guru bidang studi matematikanya yaitu Ibu Sri Wirna Cahliida S.Pd. Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan yakni bulan Maret sampai Mei 2019.

Menurut Sugiyono (2014:24) berpendapat bahwa, “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data disimpulkan dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sedangkan menurut

Bungin Burhan (2008:123) “Metode penelitian adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah yang di tempuh untuk mendapatkan data secara berurutan dengan tujuan dan kegunaan dalam penelitian.

Sugiyono (2010:158) berpendapat bahwa “Penelitian eksperimen merupakan salah satu penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat”.Selanjutnya menurut Rosady Ruslan (2010:13) berpendapat bahwa “Penelitian eksperimen merupakan kegiatan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk memperoleh suatu kesimpulan secara tepat terutama mengenai kebenaran suatu hipotesis yang hubungan sebab akibat”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang di lakukan salah satu penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat, pengumpulan data sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk memperoleh suatu kesimpulan secara tepat terutama mengenai kebenaran suatu hipotesis yang hubungan sebab akibat.

Populasi ini merupakan sekelompok objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2014: 148) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Rangkuti (2013:53) mengatakan bahwa “Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di Ponpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi, yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 128 siswa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin kita teliti. Sukardi (2013:54) mengatakan bahwa: “Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel atau ciplikan”. Sugiyono (2014: 149) yang mengatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Menurut Suharsimi (2006:134) mengemukakan, “Teknik pengambilan sampel terdiri dari : 1). *Random sampling*, 2). *Cluster sampling*, 3). *Straifed sampling*, 4). *Purposive sampling*, 5). *Area sampling*, 6). *Dauble sampling*, 7). *Propotional sampling*, 8). *Total sampling*. Penarikan sampel dilakukan dengan *carasimple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsure (anggota) populasi ntuk dipilih nenjadi anggota sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi yang terdiri dari 3 Kelas dengan jumlah 128 siswa, kelas yang di jadikan sampel untuk penelitian ini adalah kelas VIII-b yang terdiri dari 42 siswa dalam satu kelas.

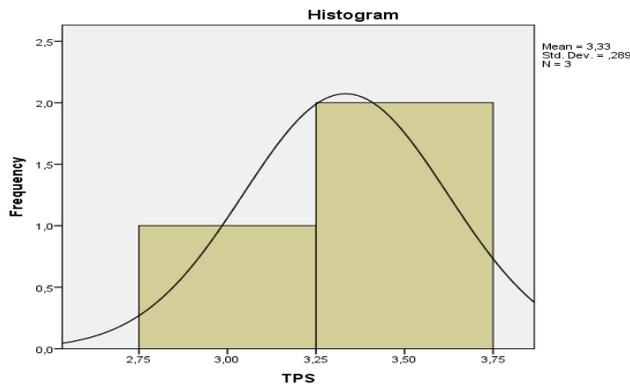
Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dan pengumpulan data terhadap kedua variabel penelitian maka peneliti mengumpulkan data dari kelas VIII-b yang terdiri dari 42 siswa. Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh pengamat dikelas VIII-b Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi diketahui secara umum data observasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diperoleh nilai rata-rata 3,33 jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian observasi Bab III berada pada kategori “Sangat baik”. Agar lebih mudah memahaminya dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel 1
Deskripsi Data Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Statistics		
TPS		
N	Valid	3
	Missing	2
Mean		3,33
Median		3,50
Mode		4

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai teoritisnya. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu solusi yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII Ponpes Al Mukhtariyah Sungai Dua Portibi. Selanjutnya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:



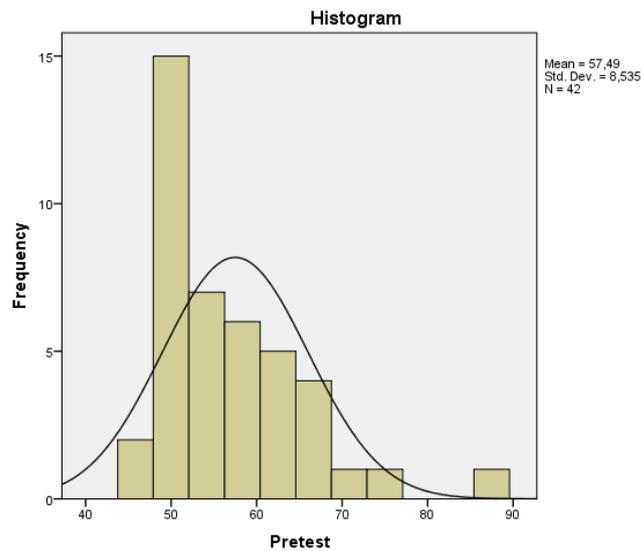
Gambar 1: Diagram Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas VIII-b Ponpes Al-Mukhtariyah Sungai Dua Portibi.

Hasil pengumpulan data kemampuan pemecahan masalah matematis sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diperoleh nilai rata-rata (mean) 57,49 dan nilai tengah (median) 56,25, serta yang paling sering (modus) 52. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel. 2
Nilai Mean, Median, dan Modus *Pretest* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VIII-b MTs Al-Mukhtariyah Sungai Dua Portibi.

Pretest		
N	Valid	42
	Missing	0
Mean		57,49
Median		56,25
Mode		52

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 2 dibawah ini.



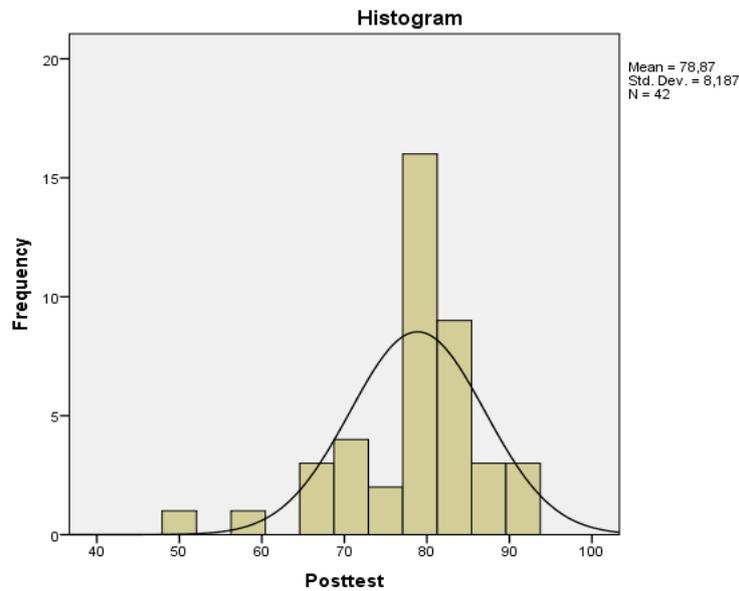
Gambar 2: Diagram Frekuensi Pemecahan Masalah Matematis siswa Sebelum Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di Kelas VIII Ponpes Al Mukhtariyah Sungai Dua Portibi.

Sedangkan data rekapitulasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diperoleh nilai rata-rat (mean) 78,87 dan nilai tengah (median) 81,25, serta nilai yang paling sering muncul (modus) 81. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel.3
Nilai Mean, Median, dan Modus *Posttest* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VIII-b MTs. Al-Mukhtariyah Sungai Portibi.

Statistics		
Posttest		
N	Valid	42
	Missing	0
Mean		78,87
Median		81,25
Mode		81

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (mean) 38,86 dan nilai tengah (median) 39,00 serta nilai yang paling sering muncul (modus) 39. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3.



Gambar 3: Diagram Frekuensi Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di Kelas VIII Ponpes Al Mukhtariyah Sungai Dua Portibi

Tabel. 4
Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Siswa di Kelas VIII Ponpes Al-Mukhtariyah Sungai Dua Portibi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pretest	Posttest
N	42	42
Normal Parameters ^a	Mean 26,69	Mean 76,70
	Std. Deviation 3,250	Std. Deviation 5,004
Most Extreme Differences	Absolute ,156	Absolute ,136
Positive	,156	,136
Negative	-,074	-,102
Test Statistic	,156	,136
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012 ^c	,050 ^c

Berdasarkan tabel di atas, untuk data *Pretest* diperoleh nilai sig = 0,012 dan untuk data *Posttest* diperoleh nilai sig = 0,050. Berdasarkan ketentuan penarikan kesimpulan uji normalitas data yaitu jika nilai sig > 0,05 maka data berada dalam sebaran normal, maka dapat disimpulkan bahwa data *Pretest* dan *Posttest* berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di Ponpes Al Mukhtariyah Sungai Dua Portibi berada dalam sebaran normal. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh siswa pada saat sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi mempunyai kondisi yang sama sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Uji homogenitas dilakukan dengan *Software* SPSS 22 dengan asumsi apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data bersifat homogen. Berikut adalah hasil uji homogenitas data:

Tabel 5
Uji Homogenitas Data *Pretest* Dan *Posttest* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VIII-b Al-Mukhtariyyah Poribi

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,787	7	34	,021

Hasil perhitungan di atas memperlihatkan bahwa nilai $\text{sig} = 0.021$, ini berarti nilai $\text{sig} > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa data bersifat homogen, yang artinya kelas VIII-b Ponpes Al Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi berada pada kondisi yang sama pada saat *Pretest* dan *Posttest* di berikan.

Untuk mengetahui apakah hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ditolak, maka dilakukan uji-t dilihat dari nilai signifikannya. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_a diterima, sebaliknya jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_a ditolak. Hasil uji hipotesis *pretest* dan *posttest* yang dilakukan dengan bantuan *Software* SPSS 22 diperoleh nilai signifikan 0,000. Hal tersebut berarti nilai $\text{sig} < 0,05$ artinya hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima atau disetujui kebenarannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), sangat berpengaruh terhadap hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII-b Al-Muhtariyyah Sungai Dua Portibi.

Hal ini dapat di buktikan pada saat di lakukannya penelitian pada tanggal 17 mei 2019, dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa lebih aktif belajar di dalam kelas dan siswa telah banyak berintraksi dengan teman sekelompoknya untuk mendiskusikan dan menyelesaikan persoalan pada materi Bangun Ruang, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) jauh lebih baik di gunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, karena dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini siswa lebih dapat berintraksi dengan teman sekelompoknya tanpa memiliki rasa canggung atau malu terhadap teman pada materi Bangun Ruang dan mampu menyelesaikan soal-soal matematika terutama pada materi Bangun Ruang dan mampu menyelesaikan soal-soal berdasarkan indikator dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dibandingkan pada saat menggunakan model pembelajaran konvensional, di mana pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru saja, siswa jadi kurang berintrasi antara siswa.

Kemudian faktor lain yang menyebabkan meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu model pembelajaran yang di rancang untuk mengetahui pola interaksi siswa dalam bentuk grup diskusi, tiap siswa dalam tiap kelompok mempunyai nomor dan para siswa tersebut tahu siswa yang akan di panggil secara acak untuk mewakili kelompoknya, tetapi tidak di informasikan sebelumnya siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut.

Pada perolehan nilai rata-rata penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas VIII Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi adalah 3,33. apabila di konsultasikan pada tabel kriteria penilaian, maka nilai tersebut pada kategori “sangat baik”. Artinya dalam kegiatan belajar, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini dapat dilakukan sebagai keseluruhan daya penggerak/berpengaruh dalam proses belajar mengajar di kelas, yang menjamin kelangsungan belajar dengan memberikan arah pada kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Hasil dari pengujian hipotesis di peroleh bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah di terapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Dengan demikian kemampuan guru dalam

memilih dan menyesuaikan penerapan model pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *Think Pair Share* (TPS).

Penutup

a. Kesimpulan

Berdasarkan data yang di peroleh dengan teknik analisis data menggunakan uji t-test yang bertujuan untuk melihat Efektifitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada materi Bangun Ruang di kelas VIII-b Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi maka penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran penggunaan model pembelajaran Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas VIII-b Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan diperoleh skor rata-rata 3,33 yang berada pada kategori “Sangat Baik”.
2. Gambaran hasil belajar matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Bangun Ruang sebelum penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas VIII-b Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi diperoleh nilai rata-rata 61,65 berada pada kategori “Cukup”. Gambaran hasil belajar matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Bangun Ruang sesudah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas VIII-b Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi diperoleh nilai rata-rata 79,66 berada pada kategori “Baik”.
3. Adapun pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII-b Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi, sebagai hasil melakukan pengolahan data melalui SPSS22 dan pengujian hipotesis diperoleh uji t bahwa rata-rata sampel sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Rata-rata sampel sebelum penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah 57,49 dan rata-rata sampel sesudah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah 78,87. Sedangkan pada korelasi antara dua variabel adalah 0,099 dengan signifikan sebesar 0,000 dengan demikian $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima artinya terdapat **”Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Ponpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua Portibi ”**.

b. Saran

Dari kesimpulan yang di tarik melalui hasil penelitian di atas, maka penulisan menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada para siswa di harapkan lebih aktif dan lebih giat belajar dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang lebih baik untuk masa depan
2. Kepada guru hendaknya lebih meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan selalu memperhatikan serta memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika
3. Kepada kepala sekolah selaku pembina dalam organisasi sekolah hendaknya dapat memotivasi guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesuai dengan yang di harapkan
4. Di harapkan ke pada rekan-rekan mahasiswa perlu kiranya diadakan penelitian yang lebih mendalam untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik khususnya di bidang ilmu matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Lainnya*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Harahap, Muhammad Syahril. 2018. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Penggunaan Bahan Ajar RME (Realistic Mathematic Education)”, *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, vol. 3, no. 2



ISSN. 2621-9832

JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)

<http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu>

Vol. 3 No. 1 Maret 2020

- Rangkuti Nizar. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*. Bandung Citapustaka Media
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta. PT.Bumi Aksara.
- Trianto. 2009. *Mendesain Pembelejaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta Kencana Prenanda Media Group.